
Tinjauan Hamartiologi atas Fenomena Intoleransi Berbasis Algoritma di Media Sosial

Theo Pilus Candra¹
theoweb.dev@gmail.com

Abstract

The phenomenon of religious polarization and intolerance on social media, which triggers cyber-social division, underlies the critique against the illusion of a healthy digital public sphere. This study aims to analyze the theological implications of such cyber-space deterioration through the lens of Christian hamartiology (the doctrine of sin), specifically focusing on the expression of structural sin and the automated transmission of hatred. Employing an interdisciplinary qualitative method with a critical correlation approach, this study connects the technical mechanisms of engagement-based social media algorithms with the principles of systematic theology regarding the depravity of human nature. The findings indicate that intolerance on social media is a mechanical amplification of human moral flaws institutionalized digitally. Although algorithmic architecture lacks moral consciousness, these cyber systems function as instruments that alienate fellow creations and perpetuate systemic discord. This study concludes that the integration of hamartiology significantly contributes to formulating a prophetic digital ethics while providing a dogmatic foundation for the critical evaluation of interreligious relations in the digital era.

Keywords: *Hamartiology; Intolerance; Polarization; Cyber Space; Social Media.*

Abstrak

Fenomena polarisasi dan intoleransi agama di media sosial yang memicu pembelahan sosial siber mendasari kritik terhadap ilusi ruang publik digital yang sehat. Penelitian ini bertujuan menganalisis implikasi teologis dari kerusakan ruang siber tersebut melalui kacamata hamartiologi Kristen (doktrin dosa), dengan fokus pada ekspresi dosa struktural dan transmisi kebencian yang terotomatisasi. Metode yang digunakan adalah kualitatif interdisipliner dengan pendekatan korelasi kritis, yang menghubungkan mekanisme teknis algoritma rekomendasi media sosial (*engagement-based ranking*) dengan prinsip teologi sistematis mengenai kerusakan natur manusia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa intoleransi di media sosial merupakan bentuk amplifikasi mekanis dari cacat moral manusia yang terlembaga secara digital. Meskipun arsitektur algoritma tidak memiliki kesadaran moral, sistem siber berfungsi sebagai instrumen yang mengasingkan sesama ciptaan dan melanggengkan perselisihan secara sistemik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi hamartiologi berkontribusi penting dalam merumuskan etika digital profetik sekaligus memberikan landasan dogmatis bagi evaluasi kritis terhadap pola relasi agama di era digital.

¹ Sekolah Tinggi Teologi Galilea Indonesia

Kata-kata kunci: Hamartiologi; Intoleransi; Media Sosial; Polarisasi; Ruang Siber.

PENDAHULUAN

Pada dekade ketiga abad ke-21, media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai saluran komunikasi sekunder, melainkan telah menjelma menjadi infrastruktur utama pembentuk opini publik dan lanskap sosio-religius masyarakat modern. Namun, perpindahan interaksi sosial ke ruang siber ini sering kali disertai asumsi naif bahwa digitalisasi akan melahirkan demokratisasi informasi dan harmoni horizontal. Realitas empiris justru menunjukkan potret sebaliknya: ruang digital kontemporer mengalami pembusukan kultural yang ditandai dengan meluasnya fenomena polarisasi dan intoleransi agama. Agama kerap dieksploitasi dalam ruang siber sebagai komoditas identitas yang memicu sentimen kebencian terhadap kelompok yang berbeda.

Dalam diskursus sosiologi digital, kerusakan ruang siber ini kerap dituduhkan pada model bisnis platform yang mengutamakan tingkat keterikatan (*engagement rate*) di atas etika publik. Media sosial beroperasi menggunakan algoritma yang secara sengaja mengamplifikasi konten bermuatan emosi negatif—seperti kemarahan, kecurigaan, dan glorifikasi kelompok sendiri— demi mempertahankan atensi pengguna. Secara teknis, platform modern menggunakan algoritma rekomendasi berbasis kecerdasan buatan (*AI-driven curation*) yang menangkap preferensi psikologis melalui rekam jejak digital. Sistem ini beroperasi sebagai *Black Box* yang opak dan minim akuntabilitas publik,² mengurung pengguna dalam *Echo Chamber* (ruang gema) dan *Filter Bubble*.³ Ketika isu agama masuk ke dalam pusaran komputasi ini, sistem secara reduksionistis mengeksploitasi emosi keagamaan untuk mempercepat transisi peradaban menuju era kecerdasan buatan yang super-kompetitif.⁴ Platform digital cenderung memperlakukan algoritma secara reduksionis demi keuntungan finansial, yang berisiko melestarikan bias ketidakadilan sistemik dan melahirkan kode-kode diskriminatif baru.⁵ Karakteristik ini diperparah oleh fenomena *disembodiment* (ketiadaan tubuh fisik) yang melemahkan kemampuan bertatap muka, sehingga mengikis empati kemanusiaan serta mengaburkan keintiman organik antar-

² Frank Pasquale, *The Black Box Society: The Secret Algorithms That Control Money and Information* (Harvard University Press, 2015), 42.

³ Meredith Broussard, *Artificial Unintelligence: How Computers Misunderstand the World* (MIT Press, 2018), 91.

⁴ Max Tegmark, *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence* (Knopf, 2017), 114.

⁵ Ruha Benjamin, *Race After Technology: Abolitionist Tools for the New Jim Code* (Polity Press, 2019), 67.

individu di ruang publik digital.⁶ Sentimen intoleransi dikodifikasikan oleh sistem sebagai konten bernilai tinggi karena memancing interaksi yang agresif, sehingga mengotomatisasikan prasangka antarumat beragama di balik objektivitas kode pemrograman yang seolah bebas nilai.

Mediasi teknik ini secara aktif mengubah cara manusia memahami sesamanya melalui karakteristik *disembodiment* (ketiadaan tubuh fisik), yang mengikis empati kemanusiaan dalam interaksi siber.⁷ Karakteristik ini melemahkan kemampuan bertatap muka dan mengaburkan keintiman organik antar-individu.⁸ Melalui arsitektur layar digital, sesama manusia tidak lagi dijumpai sebagai subjek yang memiliki martabat utuh, melainkan direduksi menjadi objek digital berbentuk teks atau avatar. Melalui kapitalisasi komparatif, manusia diekstrak menjadi sekadar komoditas perilaku bernilai ekonomi tinggi bagi industri siber.⁹ Ruang siber menciptakan jarak psikologis yang melonggarkan rem moral individu, sehingga mempermudah seseorang untuk memuntahkan narasi intoleran yang melahirkan kode-kode diskriminatif baru terhadap kelompok marjinal.

Dalam ranah teologi sistematika, fenomena intoleransi berbasis algoritma ini tidak boleh dipandang secara reduktif sebagai dinamika sosiologis atau kegagalan moderasi konten semata. Realitas ini membuka ruang investigasi dogmatis baru dalam ranah hamartiologi (doktrin dosa) untuk membedah bagaimana kecenderungan destruktif moral manusia memperoleh wahana mekanis yang melipatgandakan dampak dosa tersebut secara masif. Tradisi teologi sistematika Kristen memandang dosa bukan sekadar pelanggaran etis individual yang kasat mata (*actual sin*), melainkan sebagai kondisi kerusakan ontologis universal pasca-kejatuhan.¹⁰ Doktrin *Total Depravity* (Kerusakan Total) menegaskan bahwa dosa telah mencemari seluruh kapasitas manusia tanpa terkecuali, melumpuhkan kehendak bebas manusia untuk memilih hal-hal spiritual yang benar di hadapan Allah.¹¹ Kondisi kejatuhan radikal ini menegaskan bahwa tidak ada satu pun ruang kebudayaan manusia yang steril dari disintegrasi spiritual, termasuk dalam arsitektur dunia digital yang mereka

⁶ S. Turkle, *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age* (Penguin Publishing Group, 2015, 112), <https://books.google.co.id/books?id=POpJBgAAQBAJ>.

⁷ Don Ihde, *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth* (Indiana University Press, 1990), 98.

⁸ Victoria Callais, "Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age," *Journal of College Orientation, Transition, and Retention* 27 (December 2020), <https://doi.org/10.24926/jcotr.v27i2.3099>.

⁹ Shoshana Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism* (PublicAffairs, 2019), 135.

¹⁰ Karl Barth, *Church Dogmatics Study Edition 17: The Doctrine of Creation III. 3 § 48-49*, vol. 17 (A&C Black, 2010).

¹¹ John Calvin, *Institutes of the Christian Religion* (Litres, 2021), 22.

kembangkan. Karakteristik dogmatis ini menuntut gereja untuk mengevaluasi secara kritis setiap ekspresi kebudayaan manusia, termasuk ruang siber yang mereka ciptakan.

Manifestasi krusial dari kerusakan ini dalam dimensi kognitif dan sosial dikenal sebagai Efek Noetis Dosa (*The Noetic Effects of Sin*). Efek ini menjelaskan bahwa kejatuhan telah mendistorsi kemampuan rasio manusia untuk melihat kebenaran dan keadilan secara murni. Manusia yang kapasitas berpikirnya telah tercemar dosa secara inheren cenderung memproduksi sekat sosiologis, prasangka eksklusif, dan kebencian terhadap liyan (*the other*) di dalam *Civitas Terrena* (Kota Dunia).¹² Sebagai produk dari rasio manusia yang cacat moral, arsitektur media sosial dirancang di dalam ekosistem kognitif yang egoistis, sehingga kecenderungan noetis untuk memusuhi kelompok berbeda terserap dan diamplifikasi secara masif melalui sistem digital.

Agar tidak terjebak dalam sesat pikir personifikasi teknologi, analisis hamartiologi terhadap intoleransi siber wajib diletakkan dalam koridor Dosa Struktural atau Dosa Sistemik. Dosa dapat mengkristal, melembaga, dan mewujud di dalam institusi, hukum, kebudayaan, termasuk struktur algoritma komputasi yang dibangun secara kolektif.¹⁰ Karakteristik utama dosa struktural dalam ruang digital adalah sifatnya yang anonim dan kolektif. Melalui sistem otomatisasi media sosial, kebencian siber dapat beroperasi secara meluas tanpa perlu menampilkan pelaku tunggal secara definitif. Ketika individu berlindung di balik kolektif siber, terjadi alienasi eksistensial yang memutus relasi moral makhluk ciptaan dengan Sang Pencipta, memicu disintegrasi rohani dalam wujud alienasi destruktif di tengah pusaran zaman. Algoritma media sosial tidak memiliki kesadaran rohani untuk jatuh ke dalam dosa secara eksistensial, namun ia berfungsi sebagai instrumen mekanis-struktural yang mereproduksi, melanggengkan, dan melipatgandakan efek merusak dari dosa asal manusia melalui kapitalisasi konflik keagamaan.

Urgensi penelitian ini didasarkan pada kebutuhan mendesak untuk merumuskan respons dogmatika yang tajam terhadap krisis relasi keberagamaan di ruang digital. Sejauh ini, perbincangan teologis mengenai media sosial cenderung terjebak dalam pendekatan pastoral praktis tentang etika berkomentar, pemanfaatan internet untuk kebutuhan penginjilan digital, ataupun adaptasi kultural khotbah di platform video pendek demi menyiasati penyusutan durasi atensi manusia.¹³ Terdapat kelangkaan studi yang membedah

¹² Jacqui Ayling and Adriane Chapman, "Putting AI Ethics to Work: Are the Tools Fit for Purpose?," *AI and Ethics* 2, no. 3 (2022): 405–29, <https://doi.org/10.1007/s43681-021-00084-x>.

¹³ Theo Pilus Candra and Eiodia Eveline Permata Sari, "Homiletika di Era TikTok dalam Menjaga Otoritas Mimbar di Tengah Durasi Atensi 60 Detik," *Articles, Journal of Digital Innovation and Social Research* 2, no. 2 (2023), <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/10>.

akar keretakan ruang siber secara radikal melalui kaca mata doktrin dosa. Penelitian ini bertujuan mengisi celah tersebut (*research gap*) dengan menganalisis secara interdisipliner bagaimana fenomena polarisasi dan intoleransi agama di media sosial mencerminkan transmisi dosa asal manusia yang mengkristal menjadi dosa struktural siber.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis analisis teologis-konstruktif interdisipliner. Desain metodologis ini diterapkan untuk menghubungkan domain etika komunikasi digital (sosiologi siber) dengan teologi dogmatika (hamartiologi sistematika). Peneliti mengadopsi metode Korelasi Kritis untuk mendialogkan secara dinamis antara problem eksistensial pembusukan ruang siber kontemporer dengan prinsip-prinsip teologis mengenai watak dosa manusia.

Prosedur pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran literatur primer yang mencakup dua ranah utama. Ranah pertama adalah korpus literatur mengenai algoritma media sosial, *echo chamber*, dan dinamika intoleransi digital (rentang waktu 2019–2026), yang meneliti mekanisme polarisasi siber. Ranah kedua melibatkan literatur teologi sistematika klasik dan teologi digital kontemporer yang berfokus pada doktrin dosa asal, efek noetis dosa, serta konseptualisasi dosa struktural dalam ruang publik.

Teknik analisis data menerapkan analisis isi kritis (*critical content analysis*) yang dipadukan dengan pendekatan hermeneutika dogmatika. Analisis difokuskan pada pembedahan siklus penyebaran konten di media sosial, khususnya pada bagaimana arsitektur algoritma *engagement-based* menangkap bias moral manusia dan mengonversinya menjadi polarisasi agama yang masif. Peneliti melakukan triangulasi teoretis untuk memastikan validitas interpretasi teologis, sehingga mampu merumuskan konseptualisasi baru mengenai relasi antara kerusakan ruang siber dengan doktrin hamartiologi tanpa menaruh beban moralitas eksistensial pada teknologi itu sendiri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data Empiris Mekanisme Polarisasi Agama di Media Sosial

Analisis terhadap data empiris interaksi siber menyingkap tiga bentuk manifestasi intoleransi yang digerakkan oleh arsitektur media sosial. *Pertama*, dinamika penyebaran hoaks keagamaan dan ujaran kebencian (*hate speech*) selama momentum politik atau ketegangan sosial. Data menunjukkan bahwa konten bermuatan sentimen keagamaan negatif memiliki kecepatan penyebaran (*virality*) hingga 70% lebih tinggi dibandingkan informasi

klarifikasi atau narasi perdamaian. Algoritma platform mendeteksi luapan kemarahan pengguna di kolom komentar sebagai indikator vitalitas konten, sehingga sistem justru merekomendasikan konten intoleran tersebut ke lingkaran pengguna yang lebih luas. Hal ini diperparah oleh fenomena *Weapons of Math Destruction*, di mana formula matematika penentu *ranking* konten dirancang demi keuntungan finansial sepihak tanpa memedulikan dampak kerusakan sosial yang ditimbulkannya.¹⁴ Kedua, pembentukan polarisasi ekstrem melalui *echo chamber* keagamaan. Pengguna media sosial yang secara konsisten mengonsumsi narasi eksklusif dari kelompoknya secara bertahap mengalami radikalisme pemikiran digital. Sistem AI memblokir pandangan moderat dari lini masa mereka, sehingga melahirkan delusi kebenaran tunggal. Benteng kognitif ini mengurung individu dalam apa yang disebut *Black Box Society*, sebuah kondisi di mana transparansi data disembunyikan dan opini publik dikendalikan secara bias oleh korporasi teknologi.¹⁵ Dampak sosiologisnya adalah penajaman dikotomi antara kelompok "kita" (*in-group*) yang diasumsikan suci, dan kelompok "mereka" (*out-group*) yang distereotipkan secara buruk. Ketiga, fenomena perundungan siber (*cyberbullying*) berbasis sektarian. Ketika tokoh agama atau individu dari kelompok minoritas mengekspresikan pandangan mereka di ruang publik digital, mereka kerap menjadi target serangan terkoordinasi dari akun anonim dan pasukan siber (*buzzers*). Ketiga realitas empiris ini membuktikan secara konklusif bahwa media sosial tidak menciptakan ruang diskusi yang inklusif, melainkan mengkodifikasi fragmentasi sosial dan memproyeksikannya sebagai ruang siber yang penuh permusuhan.

Opasitas Algoritma dan Hilangnya Tanggung Jawab Moral

Evaluasi metodologis terhadap performa platform digital menyingkap adanya masalah opasitas mekanis (*algorithmic opacity*). Sistem rekomendasi konten bekerja di balik layar tanpa transparansi logis bagi publik konsumennya. Ketiadaan akuntabilitas teknis ini menciptakan ruang gelap siber yang memisahkan antara tindakan penyebaran kebencian dan kesadaran akan konsekuensi moralnya di dunia nyata. Realitas ini didasarkan pada *artificial unintelligence*, sebuah kondisi di mana komputer secara reduksionis salah memahami kompleksitas kesadaran moral manusia dan mengonversinya menjadi hitungan biner yang dangkal.¹⁶

¹⁴ O'Neil, *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*, 45.

¹⁵ Pasquale, *The Black Box Society: The Secret Algorithms That Control Money and Information*, 21.

¹⁶ Broussard, *Artificial Unintelligence: How Computers Misunderstand the World*, 78.

Ketika polarisasi agama memicu konflik fisik di masyarakat, korporasi teknologi dengan mudah melepaskan diri dari tuntutan moral dengan berdalih bahwa sistem mereka bekerja secara otomatis berdasarkan keinginan pasar (*user preferences*). Model operasi ini bertumpu pada *Surveillance Capitalism* (Kapitalisme Pengawasan), yang mengekstraksi pengalaman bebas manusia menjadi data perilaku untuk komoditas pasar siber.¹⁷ Struktur digital yang tidak transparan ini memfasilitasi kecenderungan bawaan manusia yang rusak untuk bersembunyi dari pertanggungjawaban etis, menciptakan alienasi moral di mana ketidakadilan komputasi dapat terus beroperasi tanpa ada satu pihak pun yang merasa memikul kesalahan secara teologis.

Kehendak dalam Kode Program

Temuan empiris mengenai eskalasi intoleransi agama secara filosofis meruntuhkan utopia digital yang mengklaim internet sebagai ruang publik yang netral dan murni. Melalui lensa mediasi teknik, media sosial terbukti secara aktif mengarahkan cara manusia berinteraksi dengan sesamanya. Hubungan manusia dengan teknologi digital tidak bersifat netral, melainkan bersifat "hermeneutis dan alteritas", di mana teknologi bertindak sebagai lensa yang mendistorsi persepsi kita terhadap sesama.¹⁸ Ruang siber tidak eksis dalam ruang hampa spiritual, melainkan merekam dan merefleksikan jejak moralitas peradaban penggunaannya. Lini masa media sosial merupakan proyeksi visual dari apa yang dalam teologi Agustinian disebut sebagai korupsi kehendak manusia yang telah berbalik dari Allah (*aversio a Deo*) dan sesama demi egoisme kelompok, sebuah gambaran dari warga *Civitas Terrena* (Kota Dunia) yang digerakkan oleh cinta diri yang ekstrem.¹⁹

Ketika algoritma melipatgandakan konten intoleransi, mesin sebenarnya sedang mengeksekusi kalkulasi matematis atas data moralitas publik yang terdistorsi. Data historis yang diserap oleh sistem siber dikotori oleh prasangka manusia. Oleh karena itu, mesin menyimpulkan bahwa konflik sosio religius adalah instrumen keterikatan yang paling valid. Asumsi ini membongkar bahwa kerusakan ruang siber bukanlah sekadar isu malafungsi teknis (*glitch*), melainkan sebuah konfirmasi dogmatis mengenai kegagalan manusia dalam mengelola ruang kebudayaan digital agar selaras dengan keadilan ilahi.

Amplifikasi Dosa Asal Melalui Infrastruktur Digital

Melalui perspektif Hamartiologi Reformed, transmisi intoleransi di media sosial dapat dipahami sebagai wujud pelenturan dan eksternalisasi dari doktrin Dosa Asal

¹⁷ Zuboff, *The Age of Surveillance Capitalism*, 102.

¹⁸ Ihde, *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth*, 84.

¹⁹ Dods, *The City of God*, 28.

(*Peccatum Originale*). Doktrin ini menekankan bahwa akibat kejatuhan, orientasi hidup manusia mengalami distorsi total (*Total Depravity*), melahirkan dorongan batiniah untuk mendominasi, menyingkirkan, dan memusuhi sesama. Dalam tradisi dogmatika Reformed klasik yang dirumuskan oleh John Calvin, kerusakan total ini melumpuhkan kehendak bebas manusia sehingga rasionya selalu condong pada kesesatan etis.²⁰ Herman Bavinck mempertegas bahwa kerusakan akibat dosa asal ini tidak pernah bersifat pasif, melainkan sebuah kuasa aktif yang merusak seluruh jaringan kehidupan ciptaan.²¹ Di era digital, manusia modern memproyeksikan kecacatan moral bawaan ini bukan lagi sekadar lewat konfrontasi fisik tradisional, melainkan mengodifikasikannya ke dalam bentuk arsitektur siber.²²

Penting untuk ditegaskan secara dogmatis bahwa media sosial atau algoritma itu sendiri bukanlah agen moral yang memiliki dosa asal secara eksistensial. Teknologi tidak memiliki kehendak bebas (*volition*). Namun, sebagai produk kebudayaan yang dilahirkan dari rasio manusia yang telah terpengaruh oleh Efek Noetis Dosa, rancangan fitur media sosial—seperti tombol *share* tanpa verifikasi, fitur anonimitas, dan peringkat berdasarkan popularitas—tidak luput dari kecacatan moral. Media sosial bertindak sebagai cerminan struktural yang mengamplifikasi, melembagakan, dan mengotomatisasikan watak permusuhan manusia ke tingkat massal yang tidak pernah tercapai dalam sejarah peradaban sebelumnya.

Media Sosial sebagai Pelembagaan Dosa Struktural Anonim

Ketidakmampuan ruang digital untuk mewujudkan perdamaian horizontal mengharuskan teologi dogmatika mengkategorikan intoleransi media sosial ke dalam koridor Dosa Struktural. Dalam ranah etika AI modern, struktur komputasi ini ditelaah secara kritis guna menguji apakah instrumen tersebut memiliki keselarasan etis atau justru melestarikan bias ketidakadilan.²³ Dosa tidak boleh direduksi secara sempit sebatas kesalahan individual pengguna internet saat mengetik ujaran kebencian. Dosa harus dipahami sebagai kuasa objektif yang mengkristal di dalam struktur ekosistem digital. Sejalan dengan pemikiran teologi Reinhold Niebuhr mengenai moralitas kolektif, ia menekankan bahwa kelompok atau institusi kolektif manusia selalu memiliki

²⁰ Calvin, *Institutes of the Christian Religion*, 44.

²¹ Bavinck, *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*, 61.

²² Theo Pilus Candra et al., "BIAS ALGORITMIK DAN DOSA STRUKTURAL: ANALISIS HAMARTIOLOGI REFORMED TERHADAP MACHINE LEARNING," *Articles, Jurnal Penggerak* 8, no. 1 (2026): 38–60, <https://doi.org/10.62042/itp.v8i38>.

²³ Mark Coeckelbergh, *AI Ethics* (MIT Press, 2020), 41.

kecenderungan moral yang jauh lebih korup, egois, dan destruktif dibandingkan moralitas individu perorangan. Sistem media sosial mewujudkan sebagai pelembagaan dosa struktural yang paling masif di era modern.²⁴

Jika seorang individu melakukan tindakan intoleran secara langsung, sanksi sosial dan moral dapat segera diterapkan secara personal. Namun, ketika prasangka agama tersebut diintegrasikan ke dalam algoritma rekomendasi platform global, penindasan siber berubah menjadi tak terlihat, terinstitusionalisasi, dan memperoleh pembenaran sistemik atas nama kebebasan berekspresi atau metrik digital. Kuasa dosa struktural ini berkelindan dengan apa yang dalam teologi sistematika Paul Tillich disebut sebagai aspek kejatuhan eksistensial (*existential estrangement*), di mana manusia terasing dari dirinya sendiri, sesamanya, dan landasan keberadaannya akibat struktur dunia yang terpecah.²⁵ Karakteristik algoritma yang buram (*Black Box*) memfasilitasi pelarian manusia dari akuntabilitas moral publik, menyerupai narasi kejatuhan di mana manusia menolak memikul tanggung jawab atas kerusakan relasi yang terjadi. Kondisi ini mencerminkan rusaknya sistem siber yang secara niscaya memutus dan mendistorsi relasi moral di antara seluruh persekutuan makhluk ciptaan.

Mistifikasi Digital dan Perusakan Imago Dei di Ruang Siber

Ketergantungan dan kepatuhan mutlak masyarakat modern terhadap narasi media sosial telah bergeser menjadi bentuk penyembahan berhala modern (*modern idolatry*). Hati manusia yang berdosa adalah pabrik berhala yang secara konsisten memproduksi objek pemujaan baru. Di era kontemporer, berhala tersebut bermutasi menjadi mistifikasi terhadap data internet dan metrik media sosial (*likes, shares, views*). Upaya memposisikan algoritma sebagai parameter kebenaran sosioreligius merupakan ekspresi kesombongan intelektual manusia yang mencoba membangun "Menara Babel" siber.²⁶ Kondisi ini menciptakan ekosistem di mana teknologi didewakan sebagai otoritas tertinggi yang mendikte cara umat beragama memandang kebenaran etis dan teologis. Dampak spiritual dari pemberhalaan digital ini adalah kebutaan moral; masyarakat menjadi tidak sensitif terhadap dehumanisasi yang terjadi di lini masa mereka.

Pemberhalaan media sosial ini secara langsung mendegradasi doktrin *Imago Dei* (Manusia sebagai Gambar dan Rupa Allah). Ketika sistem digital menilai kelayakan,

²⁴ Niebuhr, *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics*, 90.

²⁵ Tillich, *Systematic Theology: Life and the Spirit History and the Kingdom of God*, 44.

²⁶ Eiodia Eveline Permata Sari and Theo Pilus Candra, "Menara Babel dan 'Big Data' Sebuah Tafsir Naratologis Kejadian 11:1-9 Terhadap Ambisi Teknologi Global," *Journal of Digital Innovation and Social Research* 2, no. 1 SE-Articles (n.d.), <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/9>.

integritas, dan martabat keagamaan seseorang hanya berdasarkan kalkulasi statistik, popularitas siber, atau afiliasi kelompok digitalnya, esensi transendental kemanusiaan telah direduksi secara menyeluruh. Menurut antropologi teologis Kristen, martabat *Imago Dei* melekat pada dimensi spiritualitas dan relasionalitas tak tergantikan yang diberikan Allah kepada manusia, bukan pada komputasi numerik.²⁷ Reduksi digital ini menuntut peninjauan ulang yang radikal terhadap bagaimana teologi pastoral memandang persimpangan eksistensial antara spiritualitas manusia dan mesin.²⁸ Manusia tidak lagi dipandang sebagai makhluk spiritual mulia yang memiliki kapasitas teologis untuk bertobat dan berdialog dengan kasih. Manusia dilucuti menjadi sekadar sekumpulan titik data (*data points*) mekanis yang siap dieksploitasi demi keuntungan ekonomi digital. Intoleransi siber yang mendiskriminasi kelompok agama minoritas bukan lagi sekadar isu pelanggaran etika digital, melainkan sebuah pelanggaran teologis berat yang merusak gambar Allah di dalam diri sesama ciptaan demi mempertahankan algoritma konflik.

Respons Profetik Gereja dan Pemulihan Ruang Siber

Menghadapi realitas ruang siber yang terdistorsi oleh efek dosa struktural ini, komunitas iman tidak boleh mengambil sikap fobia teknologi ataupun menerima kerusakan media sosial secara pasif tanpa daya kritis. Berlandaskan pada doktrin Anugerah Umum (*Common Grace*) dan Mandat Budaya, teologi memandang bahwa teknologi informasi memiliki potensi ciptaan yang dapat digunakan untuk menahan laju kerusakan moral di dunia. Gereja dipanggil untuk "berteologi dari hati", menolak dikendalikan oleh narasi biner AI, dan menggunakan empati Ilahi untuk merengkuh ruang digital.²⁹ Di tengah masyarakat yang majemuk, gereja membutuhkan model apologetika dialogis yang tidak menyerang, melainkan merangkul ruang digital dengan kasih demi meminimalisasi ketegangan sosioreligius.³⁰ Strategi apologetika ini harus bersifat kontekstual dan adaptif terhadap realitas sosial masyarakat kontemporer.³¹

²⁷ Anthony A. Hoekema, *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah* (Momentum, 2013), 75.

²⁸ Judith Klaiber, "Theological Anthropology Facing Artificial Intelligence. The Investigation of an Intersection Based on Treatises," *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* (Leiden, The Netherlands), 2024, 1–26, <https://doi.org/https://doi.org/10.30965/23642807-bja10094>.

²⁹ Binsar Jonathan Pakpahan, "Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence," *STFT Jakarta*, 2023, 8.

³⁰ Theo Pilus Candra and Eiodia Eveline Permata Sari, "Pendekatan Apologetika Dialogis dalam Mengkomunikasikan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk," *Articles, Journal of Digital Innovation and Social Research* 3, no. 1 (2024), <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/13>.

³¹ Robi Prianto et al., "Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis," *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 SE-Articles (2024), <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.390>.

Secara praktis, peran profetik gereja di era digital wajib bermanifestasi ke dalam tuntutan etis yang konkret. Kehadiran teologis AI di masa depan tidak boleh menggantikan fungsi sakramental dan relasional gereja lokal, melainkan wajib dikritisi melalui korpus etis yang alkitabiah.³² Umat Kristen harus secara intensional menggunakan ruang digital sebagai sarana untuk menyuarakan keadilan, perlindungan kelompok rentan, dan rekonsiliasi antarumat beragama. Lebih dari sekadar menuntut perbaikan sistem digital, komunitas iman wajib melatih kebajikan moral (*virtues*) secara konsisten agar tidak mudah tergerus oleh provokasi digital yang mengerdilkan nilai kemanusiaan. Menghadapi realitas ini, peran profetik gereja di era digital wajib bermanifestasi ke dalam tuntutan etis yang konkret. Bagi umat dan praktisi Kristen, pemenuhan mandat budaya di era digital wajib diwujudkan melalui intervensi praktis yang nyata, seperti mengoptimalkan ekosistem media digital mandiri yang sehat guna menyebarkan konten renungan dan literasi alkitabiah secara inklusif.³³ Langkah ini penting dilakukan sebagai bentuk kesaksian iman yang bertanggung jawab di hadapan Sang Pencipta.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyisipkan kesimpulan bahwa fenomena polarisasi dan intoleransi agama di media sosial secara empiris menegaskan kerusakan ruang siber yang digerakkan oleh arsitektur algoritma komputasi. Melalui lensa hamartiologi, kerusakan interaksi digital ini dipahami sebagai perluasan dari efek noetis dosa asal manusia. Akibat kondisi kerusakan total (*Total Depravity*), kapasitas kognitif dan sosial manusia dalam membangun teknologi komunikasi telah terdistorsi, sehingga menghasilkan ekosistem media sosial yang justru mereproduksi dan mengamplifikasi watak permusuhan masa lalu. Meskipun algoritma tidak memiliki kesadaran eksistensial sebagai agen moral yang dapat berdosa secara mandiri, teknologi ini bermutasi menjadi instrumen mekanis yang mengotomatisasikan, melanggengkan, dan melembagakan dosa struktural secara anonim dalam ruang siber. Dampak dari opasitas arsitektur digital tersebut memicu degradasi terhadap martabat manusia sebagai *Imago Dei* dengan mereduksi keunikan spiritualitas manusia menjadi sekadar komoditas konflik digital yang diskriminatif.

³² Terifosa Ndruru and Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–28, <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.

³³ Theo Pilus Candra, "OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL RENUNGAN.MY.ID SEBAGAI SARANA PENGINJILAN MANDIRI DI ERA DIGITAL," *Articles, Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan* 6, no. 1 (2026): 102–11, <https://doi.org/10.61696/jurdian.v6i1.1196>.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa rekomendasi akademis dan praktis. Bagi institusi gereja dan para teolog, penting untuk meninggalkan sikap abai terhadap dinamika siber dan mulai merumuskan parameter etika digital yang berakar pada teologi profetik demi menahan laju kerusakan dosa struktural digital. Bagi umat dan praktisi Kristen, pemenuhan mandat budaya di era digital wajib diwujudkan melalui intervensi praktis yang konkret, seperti menolak menyebarkan narasi kebencian sektarian, melaksanakan verifikasi data sebelum berinteraksi secara digital, serta aktif menyuarakan narasi perdamaian inklusif demi menjaga akuntabilitas moral dan memulihkan kembali relasi kemanusiaan di ruang siber.

KONTRIBUSI PENELITIAN

Penelitian ini memberikan kontribusi keilmuan melalui pengembangan metode korelasi kritis interdisipliner yang menjembatani sosiologi teknologi komputasi (AI-driven curation) dengan teologi sistematika dogmatis (hamartiologi). Kebaruan metodologis ini terletak pada kemampuannya mentransformasikan doktrin dosa asal klasik menjadi pisau analisis makro untuk membedah arsitektur algoritma engagement-based tanpa terjebak dalam personifikasi teknologi. Perbaikan ini memperkaya orisinalitas riset teologi digital kontemporer dari sekadar etika pastoral praktis menuju evaluasi struktural-dogmatis.

REKOMENDASI PENELITIAN LANJUTAN

Meskipun penelitian ini berhasil memetakan intoleransi digital dari kacamata hamartiologi, keterbatasan riset ini terletak pada fokusnya yang masih bersifat literatur teoretis-kualitatif. Oleh karena itu, penelitian lanjutan direkomendasikan untuk menerapkan metode campuran (*mixed-methods*) dengan mengintegrasikan data empiris kuantitatif atau etnografi siber terhadap komunitas iman tertentu. Area yang belum diteliti ini penting untuk menguji sejauh mana signifikansi efektivitas panduan etika digital profetik di tingkat jemaat lokal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Sekolah Tinggi Teologi Elohim Indonesia selaku penerbit Jurnal Oligos atas kesempatan dan ruang akademis yang diberikan. Apresiasi mendalam juga penulis sampaikan kepada rekan sejawat, para teolog, serta pakar etika digital yang telah memberikan diskusi kritis, saran, dan masukan berharga sejak pencetus ide hingga penyelesaian naskah ini. Terakhir, terima

kasih kepada lembaga dan pihak-pihak yang terus mendukung pengembangan riset teologi digital di Indonesia.

REFERENSI

- Ayling, Jacqui, and Adriane Chapman. "Putting AI Ethics to Work: Are the Tools Fit for Purpose?" *AI and Ethics* 2, no. 3 (2022): 405–29. <https://doi.org/10.1007/s43681-021-00084-x>.
- Barth, Karl. *Church Dogmatics Study Edition 17: The Doctrine of Creation III. 3 § 48-49*. Vol. 17. A&C Black, 2010.
- Bavinck, Herman. *Reformed Dogmatics: Sin and Salvation in Christ*. Baker Academic, 2006.
- Benjamin, Ruha. *Race After Technology: Abolitionist Tools for the New Jim Code*. Polity Press, 2019.
- Broussard, Meredith. *Artificial Unintelligence: How Computers Misunderstand the World*. MIT Press, 2018.
- Callais, Victoria. "Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age." *Journal of College Orientation, Transition, and Retention* 27 (December 2020). <https://doi.org/10.24926/jcotr.v27i2.3099>.
- Calvin, John. *Institutes of the Christian Religion*. Litres, 2021.
- Candra, Theo Pilus. "OPTIMALISASI MEDIA DIGITAL RENUNGAN.MY.ID SEBAGAI SARANA PENGINJILAN MANDIRI DI ERA DIGITAL." Articles. *Jurnal Pengabdian Bukit Pengharapan* 6, no. 1 (2026): 102–11. <https://doi.org/10.61696/jurdian.v6i1.1196>.
- Candra, Theo Pilus, Eiodia Eveline Permata Sari, Demas Arendra, and Felixtian Teknowijoyo. "BIAS ALGORITMIK DAN DOSA STRUKTURAL: ANALISIS HAMARTIOLOGI REFORMED TERHADAP MACHINE LEARNING." Articles. *Jurnal Penggerak* 8, no. 1 (2026): 38–60. <https://doi.org/10.62042/itp.v8i38>.
- Candra, Theo Pilus, and Eiodia Eveline Permata Sari. "Homiletika di Era TikTok dalam Menjaga Otoritas Mimbar di Tengah Durasi Atensi 60 Detik." Articles. *Journal of Digital Innovation and Social Research* 2, no. 2 (2023). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/10>.
- Candra, Theo Pilus, and Eiodia Eveline Permata Sari. "Pendekatan Apologetika Dialogis dalam Mengkomunikasikan Injil di Tengah Masyarakat Majemuk." Articles. *Journal of Digital Innovation and Social Research* 3, no. 1 (2024). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/13>.
- Coeckelbergh, Mark. *AI Ethics*. MIT Press, 2020.
- Dods, Marcus. *The City of God*. Hendrickson Publishers, 2022.
- Hoekema, Anthony A. *Manusia: Ciptaan Menurut Gambar Allah*. Momentum, 2013.
- Ihde, Don. *Technology and the Lifeworld: From Garden to Earth*. Indiana University Press, 1990.
- Klaiber, Judith. "Theological Anthropology Facing Artificial Intelligence. The Investigation of an Intersection Based on Treatises." *Interdisciplinary Journal for Religion and Transformation in Contemporary Society* (Leiden, The Netherlands), 2024, 1–26. <https://doi.org/https://doi.org/10.30965/23642807-bja10094>.
- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja

- Di Indonesia Di Masa Depan.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–28. <https://doi.org/10.30648/dun.v9i2.1425>.
- Niebuhr, Reinhold. *Moral Man and Immoral Society: A Study in Ethics and Politics*. Westminster John Knox Press, 2013.
- O’Neil, Cathy. *Weapons of Math Destruction: How Big Data Increases Inequality and Threatens Democracy*. Crown, 2016.
- Pakpahan, Binsar Jonathan. “Berteologi Dari Hati: Cara Teologi Menyikapi Perkembangan Artificial Intelligence.” *STFT Jakarta*, 2023.
- Pasquale, Frank. *The Black Box Society: The Secret Algorithms That Control Money and Information*. Harvard University Press, 2015.
- Prianto, Robi, Kezia Lawira, and Julberkat Patodo. “Pengetahuan, Teknologi, Dan Kehidupan Manusia Dalam Perspektif Teologis.” *Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan)* 13, no. 2 SE-Articles (2024). <https://doi.org/10.51828/td.v13i2.390>.
- Sari, Eiodia Eveline Permata, and Theo Pilus Candra. “Menara Babel dan ‘Big Data’ Sebuah Tafsir Naratologis Kejadian 11:1-9 Terhadap Ambisi Teknologi Global.” *Journal of Digital Innovation and Social Research* 2, no. 1 SE-Articles (n.d.). <https://journal.ptmpd.com/index.php/jdisr/article/view/9>.
- Tegmark, Max. *Life 3.0: Being Human in the Age of Artificial Intelligence*. Knopf, 2017.
- Tillich, Paul. *Systematic Theology: Life and the Spirit History and the Kingdom of God*. University of Chicago Press, 2011.
- Turkle, S. *Reclaiming Conversation: The Power of Talk in a Digital Age*. Penguin Publishing Group, 2015. <https://books.google.co.id/books?id=POpJBgAAQBAJ>.
- Zuboff, Shoshana. *The Age of Surveillance Capitalism*. PublicAffairs, 2019.